

Gelar (-an)

Gelar-gelar tak perlu dicari. Sisihkan itu. Relasi pribadi-pribadi bernilai jadi cakrawala nomor satu persaudaraan kita.

Audio Berita 4 menit

Oleh BS MARDIATMADJA
1 Desember 2024 09:00 WIB · 2 menit baca

A TEKS ▾



Di awal terbentuknya tradisi penyediaan kursi kehormatan, jarang orang bernafsu mendapat gelar. Sebab, bunyinya hanya sebagai "bungkusan" tidak begitu menarik. Sebab, di kalangan orang desa, "gelaran" hanyalah bagian lantai, yang paling dekat dengan 'badan terbawah'. Di sana tanah dilapisi oleh daun kering, yang sesudah dipakai, lalu akan dibuang.

Dalam cara pandang itu, "gelar" sama sekali tidaklah perlu dicari dan dihausi. Kita tidak ambil pusing, apakah Ki Hadjar Dewantara itu doktor apa tidak; dan Kartini dipuji, walau memakai awalan doktor atau tidak. Itulah sebabnya, dalam budaya tertentu, *professeur* dikenakan pada 'guru untuk bagian awal lembaga persekolahan'.

Baca juga: [Kebelet Menjadi Profesor](#)

Betapa banyak orang tersenyum kecut, ketika satu-dua teman begitu berkeinginan memasang 'judul profesor' di depan namanya; padahal dia baru saja dengan susah payah 'mendapat gelar doktor', yang artinya juga tidak lebih daripada 'dianggap sudah mendapat pengajaran'. Sebab asal kata 'doktor' tidak lebih dari kata Latin *docere* yang sewarna dengan anak tamat 'selesai diajar sesudah suatu proses minimal sebagian kecil sekolahan'.

Dalam pengertian kelembagaan 'pengajaran', tidaklah cocok seseorang disebut 'doktor' kalau 'belum selesai melakukan diajar, selaras dengan dinamika pengajarannya'. Bahkan, kalau sudah selesai diajar pun, dia itu baru akan memulai suatu awal dari lapisan hidup 'baru saja selesai suatu tahap melangkah belajar, dengan di ajar oleh seseorang lainnya.



Haus doktor

Orang yang haus mendapat gelar doktor adalah orang yang ingin diakui katanya sudah selesai 'diajar mempelajari sesuatu'. Di dalamnya sesungguhnya dia baru selesai mempelajari sesuatu karena diajar orang lain; dan sesungguhnya orang itu sebenarnya ya belum cukup untuk disebut memiliki keahlian dalam keilmuannya itu secara memuaskan; karena baru selesai "di ajar" (*doctus = doctor*). Oleh sebab itu, orang sulit untuk mendapat kepercayaan untuk menangani pekerjaan yang benar-benar memuaskan.

Di waktu sekitar seabad yang lalu, sesudah selesai 'diajar' (yaitu 'doctus' alias 'doctor') perlulah seseorang melakukan praktik sesuai dengan 'diajarnya': ya untuk mengevaluasi prakteknya: sejauh manakah 'terbukti bahwa ia sungguh benar 'doctor' dan bukan 'mengaku sudah pernah membaca ini/itu dan belum benar-benar 'doctus', sebagaimana dituliskan dalam 'kertas sertifikatnya. Padahal, masih dinantikan tata hidup dan teta kerja, sejauh manakah 'kedoktorannya' akan sesuai dengan prosedur terstudikannya, pengujiannya, perwujudan keahliannya, dan perwatakannya.

Baca juga: [Mendadak Doktor](#)

Gelaran

Bagi sementara kalangan, gelaran adalah kumpulan gelar, yang gunanya sekadar untuk alas duduk dan alas jalan, ketika sekelompok orang memerlukan paparan demi kehormatan, yang tidak selalu menambah bobot pertemuan dan kehormatan. Dengan atau tanpa gelar-gelaran, sesungguhnya si manusia dan pikiran serta wataknyalah yang akan membawanya mendapat penghormatan dari sahabat-sahabatnya.

Pada waktunya, desa atau kampung akan menemukan 'seberapa nilai orang tersebut'. Di Glodog, Jakarta atau Pasar Beringhardja di Yogyakarta atau Pasar Klewer di Surakarta atau Stacchus di Muenchen, mutu yang bersangkutan akan "tersangkut di bendera yang dicoba dikibarkan". Apabila tidak, warna biru akan dirobek, dan yang dihormati ya hanya Bendera Merah Putih-nya. Sisihkanlah gelar-gelar itu. Relasi pribadi-pribadi bernilai jadi cakrawala nomor satu persaudaraan kita.

[BS Mardiatmadja](#), Rohaniwan